

Pilihan Rasional Pengajar Dalam Mengajar Di Komunitas Save Street Child Surabaya

Kharisma Pramastuty

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, universitas Airlangga

Email: kharismapramastuty12@gmail.com

ABSTRAK

Tindakan yang dilakukan para pengajar komunitas *Save Street Child* Surabaya (SSCS) untuk mengajar anak-anak jalanan bersifat ikhlas dan tanpa pamrih justru mereka mengeluarkan tenaga, waktu, dan finansialnya untuk melakukannya di komunitas ini. Namun kenyataannya para pengajar menginginkan keuntungan dari tindakannya sehingga memiliki tujuan yang berbeda-beda untuk mendapatkan keuntungan tersebut. Maka studi pilihan rasional para pengajar di komunitas *Save Street Child* Surabaya ini memfokuskan pada pertimbangan pengajar bergabung di komunitas *Save Street Child* Surabaya sebagai pilihan rasionalnya serta upaya apa yang dilakukan para pengajar dalam mengajar anak jalanan. Studi ini menggunakan teori Pilihan Rasional dari James S. Coleman dan didukung dengan teori Tindakan Sosial dari Max Weber dengan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskripsi. Teknik penentuan informan menggunakan metode *purposive* dan *Snowball* dengan mengambil tujuh informan pengajar dari empat wilayah belajar yaitu wilayah Taman Bungkul, Tidar, Ambengan Selatan Karya, dan Jembatan Merah Plaza. Hasil penelitian ini bahwa pertimbangan pengajar untuk bergabung di komunitas adalah karena nilai-nilai amal dan rasa kasihan pada anak jalanan, sehingga para pengajar tidak sepenuhnya memilih tindakan yang rasional karena mereka memiliki kegiatan yang lain yang diprioritaskan dibandingkan komunitas sosial *Save Street Child*. Maka dari itu tindakan yang dipilih para aktor berdasarkan kesadaran pada nilai-nilai tertentu dan tindakan affectual yang dimiliki oleh setiap manusia. Sedangkan upaya yang dilakukan para pengajar dalam mengajar anak jalanan yakni lebih memotivasi mereka, merelakan waktu dan tenaga untuk mereka, dan bukan mengajari tapi mengarahkan mereka. Apapun tujuan para pengajar bergabung di komunitas, jika tidak ada relasi kedekatan dengan anak jalanan, maka tujuan mereka tidak akan tercapai.

Kata Kunci : Komunitas *Save Street Child* Surabaya, Anak Jalanan, Pilihan Rasional, Tindakan Sosial.

Pendahuluan

Kemampuan pemerintah tidak sebanding dengan meningkatnya

permasalahan anak. Banyak aktivitas anak jalanan yang mudah kita temukan, seperti mengemis, mengamen, menjual koran, pemulung, ojek payung, pedagang asongan, semir sepatu dan lain-lain. Menurut Kartika (2013) akibat yang ditimbulkan dari banyaknya anak jalanan adalah timbulnya premanisme, mengganggu lalu lintas dan kenyamanan pengguna jalan, mengganggu keindahan dan ketertiban kota, rentan terhadap tindakan kriminal, pendidikan yang terbengkalai bahkan ada yang putus sekolah. Keberadaan mereka termajinkan, tersisih dari pergaulan masyarakat.

Kelompok *volunteer* ini terdiri dari orang-orang yang memiliki kepentingan yang sama, namun tidak terikat oleh kelompok sosialnya sehingga *volunteer* ini tidak mendapatkan perhatian secara khusus oleh masyarakat luas atau pun kelompok sosialnya, dengan berbagai pemiliran individu dalam kelompok, maka muncullah berbagai macam kelompok untuk berbagi pemikiran yang ada dan dapat diakui oleh masyarakat umum salah satunya yaitu komunitas. Komunitas sebagai bentuk partisipasi aktif dan prakarsa

komunitas terhadap penanganan permasalahan yang dihadapi masyarakat setempat. Aktivitas komunitas bersumber dari program-program yang dibuat oleh komunitas tersebut untuk mewujudkan dan mengembangkan visi dan misi yang akan dicapai atau pun mempertahankan eksistensi komunitas itu sendiri.

Begitu pula komunitas sosial sekelompok orang-orang yang memiliki kepentingan yang sama, berbagi perhatian, masalah atau kebahagiaan terhadap topik dan belajar memperdalam pengetahuan dan keahlian mereka dengan saling berinteraksi satu sama lain sehingga terciptanya kelompok sosial yang diinginkan. SSCS (Save Street Child Surabaya), salah satu kelompok sosial yang menaungi anak jalanan yang bergerak untuk memberikan pendidikan informal bagi anak-anak jalanan (selanjutnya disebut SSCS).

Berawal dari ide sekelompok anak muda di media sosial yang memiliki ketertarikan terhadap kondisi anak jalanan di Surabaya. Komunitas ini digerakkan oleh anak-anak muda yang terdiri dari pengurus tetap dan

relawan sebagai pendidik. Komunitas ini menyebut anak jalanan sebagai “Anak Merdeka”. Fokus utama SSCS adalah memberikan pendidikan terhadap anak jalanan melalui program “Pengajar Keren” yang dimulai sejak tanggal 26 Agustus 2011. Tujuan dibentuknya program “Pengajar Keren” adalah sebagai salah satu langkah konkret untuk turut serta mencerdaskan anak bangsa. SSCS juga mengembangkan potensi anak didiknya. Komunitas ini mempersiapkan anak-anak marginal yang memiliki akses pendidikan minim agar dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berkompeten. Komunitas ini juga memiliki jejaring yang memiliki mimpi yang sama yakni membantu anak-anak untuk memiliki akses pendidikan. Sehingga komunitas mendirikan program beasiswa anak merdeka untuk anak-anak yang benar-benar membutuhkan. Dalam operasionalnya komunitas ini mampu mencari dana sendiri tanpa membebani objek yang dibantu¹.

Komunitas ini bisa sebagai perantara masyarakat umum yang ingin mendonasikan rezekinya untuk anak

jalanan, selain itu pengajar/*volunteer* pun ikut berpartisipasi menyumbangkan sebagian rezekinya, juga memberikan peralatan belajar atau makanan ringan untuk belajar. Mengelola beasiswa di komunitas ini memiliki beberapa ketentuan yang harus dipahami oleh pengajar setiap wilayah, salah satunya adalah setiap orang yang ingin mendonasikan uangnya untuk anak-anak harus melalui SSCS pusat. Mereka memiliki syarat-syarat tertentu untuk mengeluarkan beasiswa atau keperluan sekolah.

Begitu peran komunitas SSCS sebagai suatu komunitas yang memiliki struktur keorganisasian yang baik jika ada *volunteer* yang ingin bekerjasama, mengadakan perjanjian, pemberian donasi, atau mengajak anak-anak rekreasi di setiap wilayahnya harus izin melalui komunitas SSCS pusat terlebih dahulu selayaknya birokrasi pada umumnya, termasuk permasalahan dan kendala yang ada di setiap wilayah harus memberitahukan kepada pusat. Kendala di setiap wilayah belajar ada dan tugas pengajar yang bertanggungjawab yang mengatasi hal tersebut, namun jika tidak bisa maka yang turun tangan adalah SSCS pusat, mereka akan melindungi bangunan

¹ <http://ayorek.org/networks/save-street-child-surabaya>

yang telah mereka bangun dahulu. Maka dari itu peran SSCS pusat sangat penting bagi semua titik wilayah belajar, demi membangun komunitas yang sesuai visi misi.

Pengajar terlibat dalam kegiatan belajar mengajar sekaligus secara bergantian membuat materi pelajaran setiap minggunya dan juga membawa peralatan yang diperlukan. Hal ini juga menjadi tanggungjawab pengajar sebagai aktor yang memilih tindakan-tindakan yang akan memaksimalkan manfaat atau keinginan-keinginan mereka, meskipun tidak terikat dan apa yang mereka lakukan tidak dibayar dalam artian mereka memberikan semua tenaga, waktu, dan uang untuk anak-anak. Hanya saja pengajar mendapatkan keuntungan berupa nilai kepuasan untuk kepentingan diri sendiri, sehingga dengan bebas melakukan tindakan-tindakan yang menguntungkan baginya.

Komunitas ini ditopang dengan swadaya pembiayaan baik dari pengurus maupun donatur. Hal ini untuk menjaga kinerja yang optimal tanpa harus bersinggungan dengan kepentingan pihak tertentu. Tidak ada pelarangan kerjasama dengan pihak lain secara lepas dan tidak terikat, bahkan

kerjasama dengan pemerintah karena dalam suatu struktur sosial peran pemerintah dapat diandalkan sebagai yang berkuasa membuat kebijakan. Berusaha meminimalisir campur tangan dari pihak luar untuk membuat program-program serta pelaksanaannya, agar komunitas mandiri dalam melaksanakan programnya.

Komunitas SSCS berusaha untuk memberikan kesejahteraan sosial bagi anak jalanan dan memberikan hak kemerdekaan. Bertahun-tahun komunitas ini masih bertahan untuk mencapai visi dan misi terhadap anak jalanan di Surabaya sehingga tujuan mereka bukan hanya memberikan nilai-nilai normatif dan ilmu pengetahuan saja, namun memberikan bantuan secara finansial untuk penunjang sekolah anak-anak yang sering belajar di komunitas tersebut. Tak henti disitu, para pengajar pun memberikan sedikit bantuan untuk anggota keluarga yang benar-benar terkena musibah, tidak semua keluarga yang diberikan bantuan, hanya keluarga yang sesuai dengan kriteria saja. Adanya beberapa kriteria yang ditentukan karena pengajar tidak ingin di tipu atau dimanfaatkan oleh keluarga mereka

karena semua uang yang didapatkan dari donatur yang benar-benar ingin membantu anak-anak yang membutuhkan. Maka dari itu pihak komunitas tidak ingin salah dalam melangkah.

Sebagaimana yang telah paparkan dari latar belakang, permasalahan tentang komunitas sosial yang dilakukan oleh relawan melakukan tindakan untuk memenuhi tujuannya yang akan dipandang oleh masyarakat umum tindakan yang memuliakan karena bersifat tanpa pamrih, namun pada kenyataannya setiap orang memilih kegiatan atau bekerja untuk mendapatkan keuntungan/*reward*. Para pengajar yang bergabung di komunitas *Save Street Child* tidak mendapatkan keuntungan materiil dari setiap tindakan yang dilakukannya terutama mengajar, namun mereka selalu menjaga hubungan baik dengan adik-adik. jika diuraikan lebih lanjut, fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni bagaimana pertimbangan pengajar untuk bergabung dengan komunitas *Save Street Child* Surabaya sebagai pilihan rasionalnya dan upaya apa yang

dilakukan para pengajar dalam mengajar anak jalanan.

Teori Pilihan Rasional dari James S. Coleman

Hal yang terpenting dalam suatu penelitian adalah teori karena dapat menjadi pisau analisis untuk menjawab fokus permasalahan dalam penelitian sehingga data yang di peroleh dapat terjawab dengan tepat dan akurat kebenarannya. Menganalisa tindakan/perilaku aktor yang bergabung di komunitas akan menggunakan pisau analisis dengan teori Pilihan Rasional oleh James S. Coleman. Fungsi teori ini menjelaskan bagaimana fenomena sosial dengan sudut pandang Pilihan Rasional upaya mengambil keputusan untuk suatu tindakan demi mencapai tujuan. Adanya aktor relawan yang ingin bergabung di komunitas memiliki tujuan masing-masing yang tidak semua orang tahu, komunitas pun terbantu dengan adanya relawan yang mendedikasikan dirinya untuk anak jalanan, namun tidak semua relawan tahu komunitas SSCS itu seperti apa karena pada dasarnya relawan hanya fokus kepada anak jalanan. Maka dari itu peneliti ingin menggunakan teori ini untuk mengetahui maksud dan tujuan

pengajar/relawan yang bergabung di komunitas SSCS. Dua hambatan utama tindakan, yaitu kelangkaan sumber daya dan aktor memiliki sumber daya berbeda sekaligus akses berbeda kepada sumber daya lain.² Maksudnya adalah dua pelaku yang masing-masing memiliki kuasa atas sumber-sumber kepentingan bagi pelaku lain. Bagi mereka yang memiliki banyak sumber daya akan lebih mudah untuk tercapainya tujuan. Namun sebaliknya mereka yang memiliki sedikit sumber daya, kemungkinan sulit bahkan tidak mungkin untuk tercapainya tujuan. Hal yang terkait dengan kelangkaan sumber daya adalah gagasan tentang biaya kesempatan (Friedman dan Hechter, 1988: 202).

Dalam mencapai tujuan aktor harus memperhatikan biaya yang harus dikeluarkan untuk tindakan terpenting selanjutnya. Aktor dapat memilih untuk tidak mengejar tujuan paling bernilai jika sumber daya yang dimilikinya tidak bisa untuk itu yang membuat kesempatan untuk mencapai tujuan itu begitu tipis dan justru membahayakan peluang untuk mencapai tujuan lain yang lebih bernilai. Sumber daya yang harus dimiliki seorang aktor untuk

melakukan tindakan-tindakannya berupa daya tarik visual atau memiliki keahlian dan kemampuan. Mencapai tujuan seorang pengajar harus merelakan biaya yang harus dikeluarkan untuk tindakan-tindakan yang akan dilakukan selanjutnya dan jika pengajar tidak memiliki sumber daya yang memadai, dia dapat memilih untuk tidak mengejar tujuan yang paling bernilai tersebut. Namun jika tetap mengejar tujuan yang diinginkan dengan sumber daya yang tidak maksimal, maka yang terjadi justru membahayakan peluang untuk mencapai tujuannya.

Teori Tindakan Sosial dari Max Weber

Teori sosiologi yang relevan selain teori Pilihan Rasional dari James S. Coleman adalah teori Tindakan Sosial dari Max Weber. Teori ini sebagai pendukung dari penelitian ini untuk mengetahui dasar pilihan rasional atas tindakan yang dilakukan para aktor. Menurut Weber sosiologi merupakan ilmu yang berusaha memahami tindakan sosial dengan menjelaskan sebab-sebab tindakan-tindakan tersebut. Inti dari sosiologi Weber bukan bentuk substansial dari kehidupan masyarakat atau pun nilai obyektif dari tindakan,

² Ibid, hlm 448-449.

melainkan arti yang sesungguhnya dari tindakan perseorangan yang muncul dari alasan subyektif. Kemungkinan untuk memahami tindakan orang-orang ini yang membedakan sosiologi dari ilmu pengetahuan alam yang menjelaskan peristiwa, namun tidak pernah dapat memahami perbuatan obyek.³

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan teori Pilihan Rasional dari James S. Coleman dan didukung dengan teori Tindakan Sosial dari Max Weber dengan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskripsi. Peneliti memilih wawancara mendalam atau *indepth interview* sebagai teknik pengumpulan data. Teknik penentuan informan menggunakan metode *purposive* dan *Snowball* dengan mengambil tujuh informan pengajar dari empat wilayah belajar yaitu wilayah Taman Bungkul, Tidar, Ambengan Selatan Karya, dan Jembatan Merah Plaza.

Hasil dan Pembahasan

³ Hotman M Siahaan (1986), Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi, hal 200

Seperti pada sebelumnya bahwa pilihan rasional berangkat dari teori ekonomi yang melakukan tindakan ekonomi didasarkan pada prinsip memaksimalkan pemanfaatan dan keuntungan. Namun jika dilihat dari sudut pandang sosiologi lebih luas yaitu hambatan aktor dalam melakukan ekonomi dibatasi oleh beberapa faktor seperti hubungan antar aktor dan terbatasnya sumber daya.⁴

Analisis Teori Pilihan Rasional

Pilihan rasional menjelaskan bagaimana individu melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang didasari oleh nilai atau pilihan. Pusat perhatian pada pengajar dipandang sebagai aktor yang memiliki tujuan atau maksud dalam arti aktor memiliki tujuan dan tindakan yang tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan, aktor pun dipandang memiliki pilihan atau nilai untuk keperluannya. Aktor pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihannya atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor, yang terpenting adalah tindakan yang

⁴ George Ritzer and Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi "Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern"*. Bantul: Kreasi Wacana. 2016. Hlm 448-449.

dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan pilihan aktor.

Dalam kasus penelitian ini demi mencapai tujuan, aktor mencari kegiatan sosial untuk bermanfaat bagi orang lain dan dianggap akan mengubah orang lain menjadi lebih baik dengan adanya aktor, namun pada realitanya hanya sebagian kecil yang mencari sendiri kegiatan sosial tersebut, sebagian besar aktor menerima ajakan dari temannya yang juga ingin mencari kegiatan sosial karena mereka hanya mendapatkan informasi lebih lengkap dari orang lain. Maka dari itu aktor membutuhkan informasi terlebih dahulu tentang kegiatan sosial yang ingin dipilihnya. Sesuai yang diungkapkan Coleman bahwa penting informasi untuk menetapkan pilihan rasional karena informasi tersebut untuk menetapkan pilihan purposif di antara alternatif tindakan yang tersedia, namun kuantitas dan kualitas informasi yang tersedia bervariasi, sehingga membawa dampak besar pada pilihan aktor. Informasi yang didapatkan oleh aktor justru setelah bergabung di komunitas.⁵

Friedman dan Hechter menjelaskan tentang dua konsep lain yang dipandang sebagai dasar dari *rational choice theory*: Pertama mekanisme agregat atau proses yang dengannya “tindakan individu yang terpisah-pisah dikombinasikan untuk menghasilkan hasil sosial. Kedua tumbuhnya konsep tentang pentingnya informasi di dalam membuat pilihan-pilihan rasional. Dalam satu sisi diasumsikan bahwa para aktor memiliki informasi yang lengkap atau setidaknya mencukupi untuk membentuk pilihan-pilihan purposif di antara alternatif tindakan.⁶

Kegiatan sosial di komunitas *Save Street Child* Surabaya, dimana komunitas ini membantu anak-anak jalanan yang tidak beruntung atau anak marginal, bentuk bantuan mereka bermacam-macam dari segi pendidikan, beasiswa, dan rekreasi. Pengajar yang bergabung sebagai aktor di dalamnya ikut membangun tujuan komunitas tersebut dan memperoleh informasi-informasi untuk menetapkan pilihan rasionalnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh, informasi dari aktor-aktor rasional

⁵ Ibid, hlm 449.

⁶ I.B. Wirawan. (2015) Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Hlm 245-246

bahwa komunitas *Save Street Child* tidak hanya belajar yang diterapkan, namun mendekati anak jalanan dengan orang tua mereka, komunitas ini mengembangkan sumber daya manusia agar lebih kreatif, komunitas yang membahagiakan anak-anak mendapatkan fasilitas pendidikan, dan komunitas yang menyetarakan anak jalanan dengan anak-anak yang lain, terakhir komunitas yang independen meskipun banyaknya permasalahan yang datang dalam berbagai aspek, aktor-aktor yang berperan tetap menjalankan tugasnya dengan baik sehingga komunitas masih berjalan hingga sekarang. Meskipun ada beberapa konflik dalam komunitas, namun komunitas tetap menangani hal-hal yang bisa ditangani.

Aktor tidak sepenuhnya menguasai kegiatan-kegiatan yang dapat memenuhi kepentingannya tetapi aktor menyadari beberapa dari kegiatan tersebut dibawah kuasa aktor lain. demikian upaya memeenuhi kepentingan individu dalam fakta struktur sederhana mengharuskan individu untuk terlibat dalam beberapa transaksi-transaksi dengan aktor lain. Transaksi-transaksi itu dianggap sebagai pertukaran dan juga beragam

tindakan lain yang sesuai konsep yang lebih luas mengenai pertukaran, meliputi janji, ancaman, dan investasi sumber-sumber. Melalui hal tersebut aktor mampu menggunakan sumber daya yang ingin dikuasai tetapi tidak memiliki kepentingan bagi dia untuk mewujudkan kepentingan yang ada dibalik sumber yang dikuasai oleh para aktor lain.⁷

Setiap kegiatan, manusia selalu ada keinginan yang kuat, hal itu menjadi salah satu unsur penting untuk memperoleh kesuksesan, karena keinginan yang kuat itu senantiasa berusaha dan mendorong semua aspek yang lain.(Wahab, 1997;104) Keinginan yang kuat terkait dengan temuan data adalah pengajar yang bergabung dengan komunitas. Seluruh aktor satu dengan yang lain memiliki makna yang berbeda otomatis tindakan yang dilakukan aktor berbeda pula terhadap komunitas. Aktor memiliki keinginan yang kuat untuk bergabung dengan maksud tertentu dan memiliki makna subjektif, dari informan yang didapatkan tujuan atau maksud pengajar bergabung di komunitas adalah mencari waktu

⁷ James S. Coleman, Dasar-Dasar Teori Sosial. Bandung, Nusa Media, 2008. Hlm 33

luang, mencari kegiatan yang positif, dan ingin membantu orang lain. Tiga hasil tersebut seimbang masing-masing memiliki alasan yang sama untuk bergabung di komunitas, sisanya beralasan merawat akal sehat mereka. Segala sesuatu yang mereka lakukan akan memaksimalkan keuntungan untuk diri sendiri dan akan terus menarik perhatian para anak jalanan sebagai sumber dayanya. Seperti yang diungkapkan oleh Coleman, aktor akan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan sumber daya yang lebih besar dan lebih menguntungkan.⁸ Menurut Coleman sumber-sumber yang dimiliki para pelaku menurut para ekonom dinamakan barang-barang pribadi. Teori ekonomi klasik menjelaskan bahwa sistem yang berfungsi di mana aktor memiliki kuasa atas barang pribadi yang dapat dibagi menjadi kepentingan aktor lain dalam sistem itu, namun barang-barang pribadi yang dapat dibagi hanya satu dari beberapa jenis barang yang atasnya aktor memiliki kuasa dan

yang terhadapnya memiliki kepentingan.⁹

Jika dilihat dari penelitian terdahulu yang memiliki fenomena yang sama yang membahas makna mengajar anak jalanan para pengajar dalam komunitas *Save Street Child* Surabaya dan makna yang dihasilkan pengajar yang melakukan kegiatan sosial khususnya mengajar anak jalanan memiliki makna tersendiri dari tindakan yang dilakukannya. Hasil yang diperoleh bahwa pengajar memaknai mengajar terhadap anak jalanan yakni untuk mengisi waktu luang dan bermanfaat bagi orang lain. Sesungguhnya hasil yang diperoleh skripsi Anggy ini hampir sama dengan penelitian ini, namun skripsi ini tidak mencari makna karena teori yang digunakan jelas berbeda. Teori yang digunakan dari skripsi Anggy adalah fenomenologi yang berusaha mencari pemahaman tentang makna dari realitas berdasarkan pengalaman yang telah dilalui.¹⁰ Sedangkan penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional

⁸ Rafelita Nian Sari. *Pilihan Rasional Pekerja Seks Komersial Dalam Menekuni Pekerjaannya Studi Deskripsi di Lokalisasi Kecamatan Sawahan*. (skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga, Surabaya, 2014), hlm145.

⁹ James S. Coleman. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.2008. Hlm 38.

¹⁰Anggy Aprily Dwi Poetri. "Makna Mengajar Studi Fenomenologi Pada Pengajar Dalam Komunitas *Save Street Child* Surabaya (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga, Surabaya, 2013), hlm 74.

yang dimana menjelaskan tujuan dari tindakan-tindakan para aktor untuk memilih kegiatan sosial sebagai tindakan rasionalnya. Persamaan dalam kedua skripsi ini yakni pemaknaan yang terjadi dari proses interaksi sehingga akan membentuk suatu pengetahuan dari para pengajar dari pemahaman mereka mengenai anak jalanan itu sendiri dan dengan adanya komunitas *Save Street Child* Surabaya yang bergerak dalam bidang sosial yang membantu segala hal yang berhubungan dengan anak jalanan akan muncul faktor-faktor ketertarikan dari aktor-aktor untuk bergabung dan mengikuti kegiatan komunitas yang akan terbentuk makna mengajar dan pilihan rasional dari pengajar itu sendiri.¹¹

Temuan data yang diperoleh pada awalnya aktor mengetahui komunitas ini dari media sosial atau *website* yang menginfokan berbagai informasi tentang komunitas, selain itu tiga diantaranya bergabung dengan komunitas atas dasar purposif dari teman, dua orang atas dasar ingin mengembangkan kemampuan mengajar karena sebelumnya telah mengikuti kegiatan sosial juga, dan

dua sisanya atas dasar ikut sendiri tidak ada orang yang mempengaruhinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa para aktor memiliki kebebasan untuk memilih kegiatan yang akan dilakoninya, mereka memikirkan keuntungan dan kerugian yang didapatkan dari kegiatan tersebut. Para aktor sadar atas keputusan yang dipilihnya karena risiko mengikuti komunitas ini berdasarkan *volunteer* yang tidak dibayar bahkan *volunteer* mengeluarkan semua apa yang mereka punya seperti tenaga, waktu, dan finansial sehingga tidak semua orang yang ingin seperti itu hanya orang-orang yang memiliki tujuan tertentu saja yang ingin berkontribusi dalam komunitas ini. Maka dari itu aktor benar-benar memikirkan semua risiko yang akan ditanggungnya setelah bergabung dengan komunitas.

Begitu pula dengan modal yang dimiliki aktor untuk bergabung dengan komunitas, modal sosial terbentuk ketika relasi antara orang-orang mengalami perubahan yang akan memudahkan tindakan. Modal fisik berwujud dalam bentuk materi yang jelas sedangkan modal manusia yang tidak berwujud berupa keterampilan

¹¹ Ibid, hlm 85

atau pengetahuan yang telah dipelajari oleh individu, modal sosial yang tidak berwujud karena diwujudkan dalam relasi di antara orang-orang.¹² Temuan data yang diperoleh modal sosial aktor tidak berwujud berupa modal pengetahuan materi sekolah untuk anak jalanan, dan modal nekat pun ada untuk mengajari anak jalanan yang terpenting ikut berpartisipasi dalam kegiatan komunitas. Selain itu ada yang bermodal ide-ide kreatif saja tidak mengajar secara langsung, lalu modal *care* dan ikhlas terhadap anak jalanan karena anak jalanan memiliki karakter yang lebih aktif berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Bahan pertimbangan berupa modal ini pula penting bagi para aktor yang ingin bergabung karena dengan modal yang dimilikinya tujuan-tujuan aktor akan tercapai sesuai ekspektasi. Jika tidak sesuai ekspektasi para aktor mencari modal yang lain untuk menarik perhatian sumber daya, namun ada aktor yang jika tidak sesuai dengan ekspektasi atau tujuan, aktor langsung memutuskan hubungannya dengan komunitas dalam arti

menghilang sesuai keinginannya. Tindakan seperti ini yang menjadi risiko bagi komunitas karena tidak terikat sifatnya bebas keluar atau masuk dan bagi aktor itu sudah pilihan mereka pula jika menguntungkan bagi mereka akan bertahan, namun jika merugikan keluar dari komunitas. Sebenarnya faktor kerugian ada pada dua sudut pandang, kerugian karena dari komunitas atau kerugian karena memiliki kegiatan yang lain yang mengakibatkan aktor sibuk dengan tujuan lainnya diluar komunitas.

Berhubungan dengan hal itu dari temuan data yang diperoleh masing-masing aktor memiliki kegiatan yang lain selain komunitas. Kegiatan yang dimiliki aktor rata-rata tiga kegiatan yang dilakoninya karena pada dasarnya aktor telah memiliki pekerjaan dan kuliah. Namun para aktor tidak merasa terbebani karena hal itu justru dapat membagi waktunya dengan komunitas hanya saja prioritas mereka tidak pada komunitas sehingga komunitas dijadikan nomor kesekian. Ada pula yang beranggapan bahwa semua kegiatan yang dilakoninya memiliki keuntungan yang berbeda-beda, sehingga seolah-olah semua kegiatan yang diambil sebanding tidak

¹² James S. Coleman. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.2008. Hlm 373

ada yang diprioritaskan. Hal itu juga sesuai dengan penjelasan Coleman, menurutnya fungsi dari pilihan rasional adalah upaya mengambil keputusan untuk suatu tindakan-tindakan demi mencapai tujuan/maksud. Para aktor diberikan pilihan-pilihan untuk melakukan tindakan yang jelas akan menguntungkan bagi aktor agar tercapai tujuan/maksudnya.¹³

Menurut Coleman setiap aktor memiliki jenis-jenis tindakan yang mempengaruhi aksi dari kepentingannya, tindakan tersebut sangat dibatasi karena dilakukan hanya satu tujuan yaitu meningkatkan realisasi kepentingan aktor dan jenis tindakan tergantung pada kendala situasi.¹⁴ Berdasarkan temuan data peran aktor disini sangat beragam, jika dispesifikkan peran aktor untuk anak jalanan harus peduli dengan mereka, mengarahkan mereka bukan mengajari, menjadi guru dan kakak dengan waktu yang sama, merelakan waktu tenaga dan ilmu, bagaimana cara mengambil hati mereka,

memberikan motivasi, dan mengubah pola pikir mereka.

Menurut informan peranan tersebut sangat penting bagi anak jalanan karena selama ini peran pengajar tidak sesuai misi, meskipun pengajar tidak terikat dengan aturan apapun di komunitas ini. Begitu pula peran aktor untuk komunitas menurut temuan data seharusnya pengajar aktif di komunitas, ada gerakan yang besar untuk mengubah pola pikir orangtua, menjaga konsistensi anak jalanan dan pengajar, mengikuti urusan dalam komunitas, dan pengajar ikut tanggung jawab dengan komunitas. Peranan aktor untuk komunitas sebenarnya hal itu pilihan masing-masing, namun jika aktor benar-benar memiliki tujuan/maksud yang sangat tinggi maka seharusnya aktor berfikir bahwa tindakannya itu untuk bersama/kolektif. Sedangkan peran komunitas untuk pengajar yang berkualitas seharusnya kepengurusan komunitas juga ikut turun lapangan, adanya materi yang harus pengajar mempersiapkan diri, komunitas mengadakan *gathering* dan program jumat sehat dipertahankan, komunitas harusnya bekerjasama dengan organisasi atau komunitas yang pada

¹³ I.B. Wirawan. (2015) Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Hlm 246

¹⁴ James S. Coleman. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.2008. Hlm 37

dasarnya pengajar dari latar belakang pendidikan, mencari pengajar melalui *open recruitment* namun komunitas sudah memilih aktor yang dipercayai, dan komunitas mengajak kumpul bersama dan memberikan pelatihan.

Para aktor pastinya memiliki harapan untuk komunitas yang dipilihnya dan menilai kekurangan diri sendiri hasil menunjukkan bahwa harapan yang mereka inginkan komunitas seharusnya bertindak adil pada wilayah belajar apapun masalahnya, untuk kepengurusan ikut terjun lapangan mengajarkan anak jalanan, komitmen pengajar harus ditingkatkan karena hal ini faktor utama menghilangnya pengajar, komunikasi antar wilayah dan antar pengajar ditingkatkan karena mengakibatkan adanya konflik sosial yang terjadi, terakhir pengajar harus memiliki kontribusi yang lebih karena selama ini pengajar hanya datang tidak ikut berpartisipasi dalam mengajar atau membimbing anak-anak. Hal yang membuat pilihan rasional berbeda adalah memiliki konsep pilihan yang dibuat secara eksplisit. Spesifik serangkaian istilah teoritis ini termasuk sejumlah aktor yang berfungsi sebagai pemain dalam

sistem, alternatif-alternatif pilihan bagi setiap aktor, serangkaian hasil dalam sistem dari tiap alternatif oleh aktor, preferensi dari setiap aktor terhadap hasil yang diperoleh, yang terakhir dan terpenting harapan terhadap parameter dari sistem tersebut.¹⁵ Setiap komunitas memiliki aktor yang harus menjalankan sistem yang telah ditentukan, namun aktor juga memiliki alternatif untuk menghasilkan komunitas yang sesuai tujuan/maksud, sehingga aktor memiliki-harapan-harapan terhadap standar dari sistem komunitas itu sendiri.

Analisis Teori Tindakan Sosial

Menentukan tindakan aktor sebagai pilihan rasional setidaknya memahami nilai-nilai keempat tindakan sosial yang menurut Weber mempengaruhi pola-pola hubungan sosial dan struktur sosial masyarakat.¹⁶ Weber memiliki empat tindakan sosial dalam sosiologi yakni:

- a. *Zweck rational* (Rasionalitas Instrumental), adalah tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan-

¹⁵ I.B. Wirawan. (2015) Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Hlm 196

¹⁶ Ibid, hal 200-201

pertimbangan manusia yang rasional ketika berhadapan dengan lingkungan eksternal. Bisa juga diartikan sebagai suatu tindakan sosial yang ditujukan oleh seseorang yang ingin mencapai tujuan maksimal mungkin dengan mengeluarkan dana atau daya seminimal mungkin (dalam konteks ini ingat hukum-hukum ekonomi). Aktor tidak menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tetapi menentukan juga nilai dari tujuan itu sendiri. Tujuan yang dimiliki aktor tidak bersifat mutlak, tetapi cara untuk mencapai tujuan yang lain.

- b. *Wert rational* (Rasionalitas yang Berorientasi Nilai), adalah tindakan sosial yang rasional namun yang menyadarkan individu terhadap suatu nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai yang dijadikan patokan ini dapat berupa nilai estetis, etis, keagamaan atau nilai-nilai lain. Jadi manusialah yang selalu menyadarkan tindakan yang rasional pada satu keyakinan terhadap suatu nilai-nilai tertentu. Tindakan ini aktor tidak

bisa menilai apakah cara yang dipilihnya merupakan cara yang paling benar atau sesuai dengan tujuannya karena dalam tindakan ini tujuan dan cara-cara pencapaian tujuan susah untuk dibedakan, akan tetapi tindakan ini rasional karena cara kerjanya dapat menentukan tujuan yang diinginkan.

- c. *Affectual*, adalah suatu tindakan sosial yang muncul karena motivasi atau dorongan yang bersifat emosional. Tindakan ini tidak rasional, bersifat spontan.
- d. Tradisional, adalah tindakan sosial yang berorientasi dan didorong kepada tradisi masa lampau. Tradisi dalam konteks ini yaitu suatu tindakan yang berulang-ulang menjadi kebiasaan yang berkembang di masa lampau. Mekanisme tindakan ini selalu berlandaskan pada hukum normatif yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

Weber mengungkapkan bahwa tindakan sosial merupakan tindakan yang memiliki makna subyektif dan diarahkan terhadap tindakan orang lain. tindakan individu yang diarahkan pada benda mati yang tidak dapat

dikatakan sebagai tindakan sosial. Jika suatu tindakan seseorang diarahkan kepada orang lain, maka hal itu dapat dikatakan sebagai tindakan sosial. Terkadang juga tindakan sosial berupa tindakan yang bersifat subyektif atau membatin yang dipengaruhi oleh situasi tertentu. Konteks fenomena ini jika tindakan aktor menurutnya mengandung makna subyektif dan meliputi berbagai tindakan yang nyata oleh para pengajar untuk bergabung di komunitas.

Jika dikategorikan berdasarkan wilayah yang dipilih dapat menunjukkan tindakan para pengajar merupakan pilihan rasional atau tidak dengan menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber. Aktor wilayah Taman Bungkul sebagai pengajar yang bergabung di komunitas karena memiliki makna subyektif berupa mencari waktu luang dan mencari kegiatan positif sehingga tidak memperdulikan kerugiannya yaitu susah mendapat perhatian dari anak-anak. Hal ini didasarkan pada tindakan sosial rasionalitas yang berorientasi nilai dimana tindakan aktor menyadari diri terhadap nilai-nilai yang dianggap baik yaitu mengajar di komunitas sosial sehingga kegiatan itu

sebagai kegiatan yang positif bagi aktor. Nilai-nilai tersebut yang menjadi dasar pilihan rasional aktor di wilayah Taman Bungkul.

Wilayah Tidar sebagai pengajar yang bergabung di komunitas karena makna subyektif pula yaitu mencari amal yang mempertimbangkan keuntungannya berupa mudah mendekati anak-anak dan mengabaikan kerugiannya banyak orang dan kendaraan yang berlalu lalang. Hal ini didasarkan pada tindakan sosial rasionalitas yang berorientasi nilai dimana tindakan aktor yang rasional, namun menyadarkan dirinya terhadap nilai-nilai amal yang dianggap baik. Nilai-nilai tersebut yang menjadi patokan pilihan rasional aktor di wilayah Tidar.

Berikutnya jika di wilayah Ambengan Selatan Karya pengajar bergabung di komunitas karena ingin membantu orang lain ada rasa kasihan pada anak-anak jalanan tersebut, sehingga mempertimbangkan keuntungannya berupa mudah mendapatkan perhatian dari pada kerugiannya bersentuhan dengan anak-anak berpenampilan kumuh. Hal ini didasarkan pada tindakan sosial affectual yang dimana tindakan aktor

muncul karena motivasi atau dorongan yang bersifat emosional yaitu rasa kasihan terhadap anak-anak jalanan. Tindakan tersebut yang menjadi dasar pilihan rasional aktor di wilayah Ambengan Selatan Karya.

Terakhir, pengajar bergabung di komunitas SSCS di wilayah Jembatan Merah Plaza karena untuk merawat akal sehatnya yang ikut merasakan kondisi anak-anak jalanan, sehingga mempertimbangkan pilihannya atas dasar keuntungan yang diperoleh yaitu lebih nyaman untuk mengajar. Aktor tetap ingin belajar untuk mengajar meskipun kerugian yang didapatkan yaitu susah mendapatkan perhatian anak-anak. Hal ini didasarkan pada tindakan sosial affectual, tindakan sosial yang muncul karena motivasi atau dorongan yang bersifat emosional yaitu rasa simpati dan empati terhadap anakanak jalanan. tindakan ini yang menjadi dasar pilihan aktor bergabung di komunitas SSCS wilayah Jembatan Merah plaza.

Jika melihat perbedaan dari ke empat wilayah tersebut yaitu wilayah Taman Bungkul, Tidar, Ambengan Selatan Karya, dan Jembatan Merah Plaza, para pengajar tidak sepenuhnya memilih tindakan yang rasional karena

mereka memiliki kegiatan yang lain yang diprioritaskan dibandingkan komunitas sosial *Save Street Child* dan juga ada yang beranggapan bahwa semua kegiatan yang dipilihnya memiliki keuntungan yang berbeda-beda. maka dari itu tindakan yang dipilih para aktor berdasarkan kesadaran pada nilai-nilai tertentu dan tindakan afektif yang dimiliki oleh setiap manusia.

Kesimpulan

Pada bagian bab ini akan memaparkan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan di analisis menggunakan metode kualitatif deskriptif ditarik dari sudut pandang teori pilihan rasional untuk menjawab dua fokus penelitian pertimbangan pengajar untuk bergabung dengan komunitas SSCS sebagai pilihan rasionalnya dan upaya yang dilakukan para pengajar dalam mengajar anak jalanan. Hasil penelitian ini akan menjadi acuan bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun kesimpulan dan saran pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pertimbangan pengajar untuk bergabung dengan Komunitas *Save Street Child* Surabaya sebagai

Pilihan Rasionalnya. Pengajar yang bergabung di komunitas memiliki tujuan/maksud yang berbeda-beda karena mereka memiliki kepentingan untuk mencari keuntungan dari sumber daya yang ada. Jika dikategorikan berdasarkan wilayah yang dipilih dapat menunjukkan tindakan para pengajar merupakan pilihan rasional atau tidak dengan menggunakan teori tindakan sosial

Aktor wilayah Taman Bungkul sebagai pengajar yang bergabung di komunitas karena memiliki makna subyektif berupa mencari waktu luang dan mencari kegiatan positif sehingga tidak memperdulikan kerugiannya yaitu susah mendapat perhatian dari anak-anak. Hal ini didasarkan pada tindakan sosial rasionalitas yang berorientasi nilai dimana tindakan aktor menyadarkan diri terhadap nilai-nilai yang dianggap baik yaitu mengajar di komunitas sosial sehingga kegiatan itu sebagai kegiatan yang positif bagi aktor. Nilai-nilai tersebut yang menjadi dasar pilihan rasional aktor di wilayah Taman Bungkul.

Wilayah Tidar sebagai pengajar yang bergabung di komunitas karena makna subyektif pula yaitu mencari amal yang mempertimbangkan keuntungannya berupa mudah mendekati anak-anak dan mengabaikan kerugiannya banyak orang dan kendaraan yang berlalu lalang. Hal ini didasarkan pada tindakan sosial rasionalitas yang berorientasi nilai dimana tindakan aktor yang rasional, namun menyadarkan dirinya terhadap nilai-nilai amal yang dianggap baik. Nilai-nilai tersebut yang menjadi patokan pilihan rasional aktor di wilayah Tidar.

Berikutnya jika di wilayah Ambengan Selatan Karya pengajar bergabung di komunitas karena ingin membantu orang lain ada rasa kasihan pada anak-anak jalanan tersebut, sehingga mempertimbangkan keuntungannya berupa mudah mendapatkan perhatian dari pada kerugiannya bersentuhan dengan anak-anak berpenampilan kumuh. Hal ini didasarkan pada tindakan sosial affectual yang dimana tindakan aktor muncul karena motivasi atau

dorongan yang bersifat emosional yaitu rasa kasihan terhadap anak-anak jalanan. Tindakan tersebut yang menjadi dasar pilihan rasional aktor di wilayah Ambengan Selatan Karya.

Terakhir, pengajar bergabung di komunitas SSCS di wilayah Jembatan Merah Plaza karena untuk merawat akal sehatnya yang ikut merasakan kondisi anak-anak jalanan, sehingga mempertimbangkan pilihannya atas dasar keuntungan yang diperoleh yaitu lebih nyaman untuk mengajar. Aktor tetap ingin belajar untuk mengajar meskipun kerugian yang didapatkan yaitu susah mendapatkan perhatian anak-anak. Hal ini didasarkan pada tindakan sosial affectual, tindakan sosial yang muncul karena motivasi atau dorongan yang bersifat emosional yaitu rasa simpati dan empati terhadap anakanak jalanan. tindakan ini yang menjadi dasar pilihan aktor bergabung di komunitas SSCS wilayah Jembatan Merah plaza.

Jika melihat perbedaan dari ke empat wilayah yaitu wilayah Taman Bungkul, Tidar, Ambengan

Selatan Karya, dan Jembatan Merah Plaza, para pengajar tidak sepenuhnya memilih tindakan yang rasional karena mereka memiliki kegiatan yang lain yang diprioritaskan dibandingkan komunitas sosial *Save Street Child* dan juga ada yang beranggapan bahwa semua kegiatan yang dipilihnya memiliki keuntungan yang berbeda-beda. Maka dari itu tindakan yang dipilih para aktor berdasarkan kesadaran pada nilai-nilai tertentu dan tindakan affectual yang dimiliki oleh setiap manusia.

Dalam fenomena ini para pengajar memiliki pilihan untuk tindakan-tindakan yang membawa keuntungan karena mereka sadar di dalam komunitas ini tidak mendapatkan apa-apa dari tindakannya, namun mereka merencanakan keuntungan lain dan memanfaatkan sumber daya yang ada agar mencapai tujuan mereka masing-masing.

2. Upaya Yang Dilakukan Para Pengajar Dalam Mengajar Anak Jalanan. Sangat banyak peran yang harus dilakukan para pengajar untuk melakukan tindakan di sebuah komunitas karena pengajar

adalah aktor yang paling penting untuk kelangsungan komunitas dan anak jalanan. Peran pengajar untuk anak jalanan adalah lebih peduli untuk memotivasi mereka agar mengubah pola pikirnya, merelakan waktu dan tenaga untuk anak-anak karena pengajar sekarang banyak yang tidak konsisten dalam mengajar, bukan mengajari tapi mengarahkan anak-anak terhadap kemampuannya, dan menjadi guru dan kakak dengan waktu yang bersamaan.

Semua tindakan para pengajar berdasarkan pilihan masing-masing jika tidak memiliki sumber daya yang memadai, dia dapat memilih untuk tidak mengejar tujuannya

tersebut, namun jika tetap mengejar tujuannya dengan sumber daya yang tidak maksimal, maka yang akan terjadi membahayakan peluang untuk mencapai tujuan. Jika para pengajar tidak memiliki relasi kedekatan dengan anak jalanan, dia dapat memilih untuk tidak mengejar tujuannya, namun jika tetap mengejar tujuan dengan tidak memiliki relasi kedekatan dengan anak jalanan, maka yang terjadi membahayakan peluang untuk mencapai tujuan. Pada intinya apapun tujuan para pengajar bergabung di komunitas, jika tidak ada relasi kedekatan dengan anak jalanan, maka tujuan tidak akan tercapai.

Daftar Pustaka

Buku :

- Coleman,, James S. 2008.*Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media
- I.B. Wirawan. 2015. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenada Media Grup
- I.B. Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Ritzer, George and Douglas J Goodman. 2016 *Teori Sosiologi “Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern”* . Bantul: Kreasi Wacana.

Ritzer, George. 2012 *Teori Sosiologi "Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern"*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Siahaan, Hotman M.1986. *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Suyanto, Bagong. 2016. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta : Prenada Media Grup

Suyanto. Bagong. dan Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: PT Aditya Andribina Agung.

Soekanto, Soejono. 200. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Skripsi :

Ardan, Ridho Dwie Ferhard. 2016. *Komersialisasi Bencana Lumpur Lapindo (Studi Kasus Mengenai Pilihan Rasional Para Pelaku Komersil Terhadap Bencana Lumpur Lapindo)*. Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga.

Ardiyansyah, Fikri. 2014. *Analisis Teori Pilihan Rasional Terkait Kebijakan Embargo Impor Minyak Iran oleh Uni Eropa pada Tahun 2012*. Jurusan Hubungan Internasional. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Budi Luhur, Jakarta.

Burnsi, Tom dan Ewa Roszkowska. 2016. *Teori Pilihan Rasional : Menuju Psikologi, Sosial, dan Material Kontekstualisasi Manusia Pilihan Perilaku*. Universitas Uppsala: Swedia.

Damayanti dan Adi Agus Satmoko. 2015. *Pemberdayaan Anak Jalanan Di Surabaya Oleh Komunitas Save Street Child Surabaya (SSCS)*. Surabaya. Program Studi PPKN. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Surabaya.

Kurniasari Alit, 2006. *Pengembangan Komunitas Peduli Anak. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*: Jakarta Timur.

Poetri, Anggy Aprily Dwi. 2013. *Makna Mengajar (Studi Fenomenologi Pada Pengajar Dalam Komunitas Save Street Child Surabaya)*. Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga.

Sari, Rafelita Nian. 2014. *Pilihan Rasional Pekerja Seks Komersial Dalam Menekuni Pekerjaannya (Studi Deskripsi di Lokalisasi Kecamatan Sawahan)*. Program

Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga.

Wardana, Kahfi Ardhy Aloka Kusuma. 2017. *Tindakan Sosial Komunitas Save Street Child Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di Kota Malang*. Surabaya. Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga.

Wicaksono, Daniel Dwi. 2017. *Makna Tempat Rehabilitasi Kampung Anak Negeri Bagi Anak Jalanan Di Kota Surabaya*. Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga.

Artikel :

<http://ayorek.org/networks/save-street-child-surabaya> (diakses pada tanggal 17 November 2018).

<http://sschildsurabaya.wordpress.com/2016/06/21/sekilas-tentang-save-street-child-surabaya/> (diakses pada tanggal 21 April 2019).